



---

---

## **Integrasi AI Generative: Co-Teacher dalam Pembelajaran Literasi Budaya Lokal di PAUD Bismillah**

**Ahmad Rizaldi<sup>1\*</sup>, Ahmad Fauzi<sup>2</sup>, Nining Purwaningsih<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Jl. Raya Palka Km 3, Sindangsari, Kec. Pabuaran, Kabupaten Serang

\*Email: [ahmad.rizaldi@untirta.ac.id](mailto:ahmad.rizaldi@untirta.ac.id)

---

Received: 17 November 2025; Revised: 07 January 2026; Accepted: 28 March 2026

---

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana AI generatif digunakan sebagai *co-teacher* dalam pembelajaran literasi budaya lokal di PAUD Bismillah dan bagaimana hal itu berdampak pada keterlibatan belajar anak usia dini. Subjek penelitian adalah seorang guru kelas B dan dua belas anak berusia 5 hingga 6 tahun. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis output AI menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI generatif dapat secara cepat, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran PAUD menyediakan cerita dan ilustrasi budaya lokal. Konten yang dihasilkan AI, baik teks maupun gambar, meningkatkan fokus, partisipasi verbal, dan meningkatkan kemampuan anak untuk mengenali tokoh, tempat, dan nilai budaya. Pertanyaan AI sederhana seperti "Siapa ini?" atau "Badaknya warna apa?" efektif mendorong anak untuk belajar berbicara. Guru masih sangat penting dalam menyaring data, memberikan penjelasan tambahan, dan memastikan bahwa anak sesuai dengan budaya dan bahasanya. Menurut penelitian ini, AI generatif tidak menggantikan peran guru. Sebaliknya, melalui penyediaan materi multimodal yang menarik dan beragam, itu meningkatkan pembelajaran literasi budaya lokal. Kolaborasi guru, AI, dan anak menghasilkan pola pembelajaran yang lebih interaktif, bermakna, dan relevan untuk PAUD.

**Kata kunci:** AI generatif, co-teacher, literasi budaya, PAUD, storytelling

## **Generative AI Integration: Co-Teacher in Local Cultural Literacy Learning at Bismillah Early Childhood Education Center**

### **Abstract**

The purpose of this study is to explain how generative AI is utilized as a co-teacher in local cultural literacy learning at PAUD Bismillah and how it influences young children's learning engagement. The research subjects consisted of one kindergarten B teacher and twelve children aged five to six years. Data were collected through observation, interviews, documentation, and analysis of AI-generated outputs using a descriptive qualitative approach. The findings indicate that generative AI can rapidly and flexibly provide local cultural stories and illustrations that align with early childhood learning needs. AI-generated content both text and images enhances children's focus, verbal participation, and their ability to recognize cultural characters, settings, and values. Simple AI prompts such as "Who is this?" or "What color is the rhino?" effectively encourage children to speak and interact. Meanwhile, the teacher remains essential in filtering information, offering additional explanations, and ensuring cultural and linguistic accuracy for the children. This study concludes that generative AI does not replace the teacher's role. Instead, it strengthens local cultural literacy learning by providing engaging and varied multimodal materials. The collaboration between the teacher, AI, and children produces a more interactive, meaningful, and relevant learning pattern for early childhood education.

**Keywords:** generative AI, co-teacher, cultural literacy, early childhood education, storytelling

**How to Cite:** Rizaldi, A., dkk., (2026). Integrasi AI Generative: Co-Teacher dalam Pembelajaran Literasi Budaya Lokal di PAUD Bismillah. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. 10(1). 12-23. doi: <https://doi.org/10.21831/diklus.v10i1.91511>



## PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangat penting untuk membangun karakter, identitas budaya, dan kecakapan literasi. Dalam fase perkembangan ini, anak sensitif terhadap bahasa, simbol, dan nilai budaya (Latif, Suryawahyuni, 2020) (Triwardhani et al., 2023). Literasi budaya lokal sangat penting untuk ditanamkan sejak dini karena memberikan pengenalan tentang diri sendiri, lingkungan sosial, dan sistem nilai yang berkembang di masyarakat (Pertiwi et al., 2025).

Sebaliknya, transformasi digital menyebabkan perubahan besar dalam metode pendidikan. Secara otomatis, model data yang kompleks dapat digunakan oleh teknologi kecerdasan buatan (AI), khususnya AI generatif, untuk menghasilkan teks, gambar, audio, video, dan cerita. AI sekarang dapat digunakan sebagai alat bantu administrasi dan juga memulai peran pedagogis dalam proses pembelajaran. Studi menunjukkan bahwa kecerdasan buatan dapat membantu personalisasi materi, memberikan umpan balik instan kepada siswa, dan meningkatkan kualitas pengalaman belajar (Suartama, 2022).

Data yang dikumpulkan di seluruh negara menunjukkan bahwa pengenalan AI sejak usia dini semakin diterima dan bermanfaat. Lebih dari 42% negara anggota UNESCO telah mulai menerapkan AI adaptif dalam pendidikan dasar, khususnya untuk bermain, bercerita, dan meningkatkan literasi, menurut Laporan UNESCO (2023). Survei yang dilakukan oleh Kemdikbudristek pada tahun 2023 menemukan bahwa 63% guru PAUD di Indonesia merasa terbantu oleh teknologi digital dalam membuat media pembelajaran, dan 48% di antara mereka bersedia mencoba AI jika ada bantuan (Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO [KNIU], 2014).

Studi Pusat Data dan Teknologi Informasi memperkuat temuan ini (Pusdatin, 2024), yang menunjukkan bahwa guru PAUD adalah kelompok pendidik yang paling terbuka terhadap inovasi digital. Sekitar 7%

guru PAUD telah menggunakan aplikasi digital untuk membantu belajar cerita atau lagu. Ini menunjukkan bahwa ada kesiapan penting untuk adopsi AI generatif di PAUD. (Watini et al., 2025).

Secara empiris, penggunaan AI generatif di PAUD juga telah diujicobakan dalam beberapa studi. Misalnya, penelitian (McDonald, 2024) menunjukkan bahwa AI berbasis dialog dapat meningkatkan keterlibatan bahasa anak usia 4–6 tahun hingga 35% lebih tinggi dibanding pembelajaran tanpa dukungan AI. Menurut penelitian tambahan yang dilakukan pada dua belas kelas *preschool*, cerita yang dibuat oleh AI generatif membantu siswa mengenal kosakata baru hingga 27% lebih cepat daripada media cerita cetak. Selain itu, AI generatif dapat menyesuaikan alur cerita dengan respons siswa, yang meningkatkan perkembangan literasi secara berkelanjutan. (Fauziddin & Ningrum, 2024).

AI Generatif dapat menyusun konten literasi, membuat karakter cerita, memvisualisasikan tokoh budaya, dan menghasilkan dialog interaktif yang disesuaikan dengan respons anak. Dalam PAUD, kemampuan ini dapat meningkatkan pengalaman literasi anak dan meningkatkan perkembangan bahasa mereka melalui aktivitas cerita dan percakapan dua arah. (Mutmainnah et al., 2025). Dalam upaya mendorong kolaborasi antara teknologi dan guru, penggunaan AI sebagai *co-teacher*, atau pendamping guru yang membantu dalam kegiatan instruksional, menjadi konsep yang semakin populer. Konsep *co-teacher* berbasis AI menempatkan AI sebagai pendukung dalam penyediaan materi, memungkinkan diskusi, memantau perkembangan belajar, dan menyesuaikan kegiatan literasi.

Meskipun kemajuan teknologi memberikan peluang besar, penggunaan AI dalam pembelajaran PAUD masih relatif baru dan belum dimanfaatkan secara optimal, khususnya untuk mendukung literasi budaya lokal. Sebagian besar penelitian yang ada berfokus pada literasi digital, kemampuan prabaca, atau penggunaan media digital interaktif, tetapi belum menyentuh

bagaimana AI generatif berinteraksi dengan konten budaya lokal. (Buchholtz, n.d.). Namun, penggunaan AI untuk memperkaya konten budaya lokal dapat menjadi inovasi baru dalam pengembangan literasi. Ini akan meningkatkan kemampuan bahasa anak dan meningkatkan pemahaman dan kebanggaan terhadap identitas budaya mereka (Jayawardana, 2023).

Selain itu, ada perbedaan antara kebutuhan pembelajaran di PAUD berbasis komunitas dan kemungkinan AI generatif. Dengan menyediakan konten budaya yang kaya, fleksibel, dan cepat diproduksi, AI generatif dapat berfungsi sebagai solusi untuk mengatasi keterbatasan ini (Arum et al., 2025). Tantangan utama yang muncul tidak hanya teknis tetapi juga pedagogis. Guru harus memahami bagaimana AI dapat berfungsi sebagai rekan guru tanpa mengurangi kualitas pedagogis manusia yang penting untuk mengajar anak usia dini. (Susandi et al., 2025) menekankan bahwa teknologi tidak boleh digunakan sebagai pengganti guru, tetapi sebagai pendukung pendidikan. Prinsip bahwa guru harus tetap menjadi aktor utama dalam pembelajaran dan bahwa AI harus berfungsi sebagai alat bantu untuk meningkatkan stimulasi budaya dan bahasa.

Kebutuhan akan inovasi pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan budaya lokal sangat tinggi di PAUD Bismillah. Sekolah ini menerima anak-anak dari berbagai latar belakang sosial budaya, tetapi guru tidak memiliki banyak bahan ajar yang menarik untuk menggambarkan identitas budaya lokal. Guru sering menghadapi tantangan dalam membuat media visual, cerita baru, atau dialog spontan yang dapat mengajak anak-anak mengenal budaya melalui kegiatan literasi. AI generatif memungkinkan guru membuat bahan ajar yang disesuaikan, gambaran budaya lokal, dan narasi cerita dalam hitungan detik. Hal ini sangat berkaitan dengan ide *co-teaching*, di mana AI membantu guru memberikan materi yang lebih kaya dan otentik (Ulfah & Hina, 2025).

Pendekatan konstruktivistik, di mana anak-anak belajar melalui eksplorasi dan

interaksi, selaras dengan penggunaan AI sebagai *co-teacher*. AI dapat menumbuhkan rasa ingin tahu anak melalui perintah, pertanyaan, dan interaksi dua arah. Karena anak terlibat secara langsung, bukan hanya pasif mendengar cerita, interaksi ini sangat penting untuk menumbuhkan literasi dan pemahaman budaya. (Rizaldi & Walhidayah, 2025).

Alasan utama penelitian ini dilakukan adalah adanya kesenjangan antara perkembangan teknologi pembelajaran berbasis kecerdasan buatan dengan kebutuhan riil pembelajaran literasi budaya lokal di PAUD. Di satu sisi, teknologi AI generatif berkembang sangat pesat dan telah banyak dimanfaatkan untuk pembelajaran umum, namun di sisi lain, pemanfaatannya untuk mengangkat konten budaya lokal yang kontekstual masih sangat terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya ruang kosong dalam praktik pendidikan, khususnya pada bagaimana teknologi dapat digunakan bukan hanya untuk meningkatkan literasi secara umum, tetapi juga untuk memperkuat identitas budaya sejak usia dini.

Selain itu, sebagian besar implementasi AI dalam pendidikan anak usia dini masih berfokus pada aspek kognitif dasar, seperti pengenalan huruf, angka, atau kosakata umum, tanpa menyentuh dimensi nilai dan budaya. Padahal, literasi pada anak usia dini tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya tempat mereka tumbuh. Penelitian ini menjadi penting karena berupaya mengintegrasikan dua aspek yang selama ini berjalan terpisah, yaitu inovasi teknologi dan penguatan budaya lokal, dalam satu desain pembelajaran yang utuh dan saling mendukung.

Kebaruan penelitian ini juga terletak pada pendekatan yang digunakan, yaitu menempatkan AI generatif sebagai *co-teacher*, bukan sekadar alat bantu. Pendekatan ini menggeser posisi teknologi dari yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif dalam mendukung interaksi pembelajaran. AI tidak hanya menyajikan materi, tetapi juga berkontribusi dalam membangun dialog, memberikan stimulus

pertanyaan, serta menyesuaikan alur pembelajaran secara dinamis. Model ini masih jarang diterapkan dalam konteks PAUD, khususnya dalam pembelajaran berbasis budaya lokal, sehingga memberikan kontribusi konseptual sekaligus praktis.

Penelitian ini menawarkan kontribusi pada pengembangan model pembelajaran yang adaptif dan kontekstual. Dengan memanfaatkan AI generatif, guru dapat mengembangkan variasi cerita, visualisasi, dan skenario pembelajaran yang disesuaikan dengan latar belakang anak dan lingkungan sekitarnya. Hal ini menjadi solusi atas keterbatasan sumber belajar yang selama ini menjadi kendala di banyak lembaga PAUD. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan temuan teoretis, tetapi juga memberikan alternatif praktik yang dapat direplikasi dan dikembangkan lebih lanjut.

Penelitian ini juga berkaitan dengan upaya menjaga keberlanjutan budaya lokal di tengah arus globalisasi dan digitalisasi. Anak-anak saat ini tumbuh dalam lingkungan yang didominasi oleh konten global, sehingga berpotensi mengurangi kedekatan mereka dengan budaya lokal. Integrasi AI generatif dalam pembelajaran literasi budaya lokal menjadi strategi inovatif untuk menjembatani dua dunia tersebut memanfaatkan teknologi modern tanpa kehilangan akar budaya. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam merancang pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman sekaligus berakar pada nilai-nilai lokal. (Sugiarto & Prystiananta, 2023).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan secara rinci bagaimana AI generatif digunakan sebagai *co-teacher* dalam pembelajaran literasi budaya lokal di PAUD Bismillah. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali fenomena secara menyeluruh, memahami makna di balik interaksi yang terjadi, serta menangkap

dinamika alami antara guru, anak, dan teknologi dalam konteks pembelajaran. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengamati perubahan perilaku anak, pola komunikasi yang terbentuk, serta adaptasi strategi mengajar guru ketika berkolaborasi dengan *AI generative* (Waruwu et al., 2023).

Desain penelitian menggunakan model *naturalistic inquiry*, di mana peneliti melakukan pengamatan langsung pada kegiatan belajar tanpa intervensi terhadap proses mengajar guru (Fadli, 2021). Subjek penelitian terdiri dari satu guru kelas B yang secara aktif menggunakan AI generatif dalam pembelajaran literasi budaya lokal, serta dua belas anak usia 5–6 tahun yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Pemilihan subjek dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam praktik pembelajaran berbasis AI. AI generatif yang digunakan meliputi ChatGPT untuk menghasilkan narasi, dialog, dan pertanyaan, serta *text-to-image generator (Co-Pilot)* untuk menghasilkan visualisasi tokoh dan elemen budaya lokal yang digunakan dalam kegiatan literasi.

Data penelitian dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung untuk menangkap interaksi antara guru, anak, dan AI. Wawancara dilakukan kepada guru untuk menggali pengalaman, persepsi, serta strategi yang digunakan dalam mengintegrasikan AI sebagai *co-teacher*. Sementara itu, dokumentasi berupa catatan lapangan, hasil karya anak, serta materi yang dihasilkan oleh AI digunakan untuk memperkuat temuan penelitian.

Selain itu, peneliti juga menyusun pedoman observasi yang berfokus pada beberapa indikator utama, seperti tingkat keterlibatan anak, bentuk respons verbal, kemampuan memahami cerita, serta penggunaan media visual dalam pembelajaran. Indikator ini digunakan untuk menjaga konsistensi pengamatan sekaligus

memudahkan proses analisis data. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga terarah sesuai dengan fokus penelitian.

Dalam proses analisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis tematik yang dilakukan secara bertahap, mulai dari reduksi data, kategorisasi, hingga penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul ditranskripsi, kemudian dikoding untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul dalam interaksi pembelajaran. Selanjutnya, pola tersebut dikelompokkan ke dalam tema-tema utama, seperti peran AI dalam pembelajaran, bentuk interaksi yang terjadi, serta dampaknya terhadap literasi budaya anak. Proses ini dilakukan secara iteratif untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan benar-benar merepresentasikan data lapangan.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode. Data yang diperoleh dari observasi dikonfirmasi dengan hasil wawancara dan dokumentasi, sehingga menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, peneliti juga melakukan *member check* dengan guru sebagai informan utama untuk memastikan bahwa interpretasi yang dibuat sesuai dengan pengalaman nyata di lapangan. Langkah ini penting untuk meningkatkan kredibilitas dan keabsahan hasil penelitian.

Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian, khususnya karena melibatkan anak usia dini sebagai subjek. Peneliti memastikan bahwa seluruh proses pengumpulan data dilakukan dengan persetujuan pihak sekolah dan guru, serta menjaga kenyamanan dan keamanan anak selama kegiatan berlangsung. Identitas subjek disamarkan, dan data yang diperoleh digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik. Pendekatan ini dilakukan untuk memastikan bahwa penelitian berjalan secara bertanggung jawab dan sesuai dengan prinsip etika penelitian pendidikan.

Keterbatasan penelitian juga menjadi bagian yang disadari sejak awal. Lingkup penelitian yang terbatas pada satu kelas dan jumlah subjek yang relatif kecil membuat

temuan tidak dapat digeneralisasi secara luas. Namun demikian, kekuatan penelitian ini terletak pada kedalaman analisis dan konteks yang spesifik, sehingga dapat memberikan gambaran yang kaya mengenai praktik integrasi AI sebagai *co-teacher* dalam pembelajaran literasi budaya lokal. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan maupun pengembangan praktik pembelajaran di konteks yang lebih luas.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Temuan awal penelitian ini memperlihatkan bahwa kehadiran AI generatif di kelas tidak sekadar menambah variasi media pembelajaran, tetapi secara perlahan menggeser cara pembelajaran itu sendiri berlangsung. Apa yang sebelumnya berjalan cukup linear guru menjelaskan, anak mendengar mulai berubah menjadi proses yang lebih cair dan terbuka. Ada lebih banyak ruang jeda, respons, dan improvisasi yang muncul selama pembelajaran. Dalam situasi ini, teknologi tidak berdiri di luar proses, tetapi masuk ke dalamnya dan ikut membentuk arah interaksi yang terjadi.

Selama tiga bulan pelaksanaan, perubahan tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui proses adaptasi yang cukup jelas. Pada tahap awal, penggunaan AI masih terlihat kaku dan cenderung diposisikan sebagai alat bantu tambahan. Namun seiring waktu, guru mulai menemukan ritme yang lebih pas dalam menggunakannya—kapan AI digunakan untuk memantik, kapan harus dihentikan, dan kapan perlu diolah kembali agar sesuai dengan kondisi anak. Di sisi lain, anak-anak juga menunjukkan proses penyesuaian yang menarik: dari yang awalnya hanya memperhatikan, menjadi mulai menunggu, merespons, bahkan mengantisipasi apa yang akan muncul berikutnya.

Integrasi ini tidak hanya berdampak pada apa yang dipelajari, tetapi juga bagaimana proses memahami itu terjadi. Anak tidak lagi sekadar menerima cerita atau informasi sebagai sesuatu yang “jadi”,

melainkan mulai terlibat dalam alur pembentukan makna. Ketika sebuah cerita ditampilkan, misalnya, perhatian anak tidak berhenti pada isi cerita, tetapi bergerak pada respons—menunjuk, menyebut, atau bahkan mengaitkan dengan pengalaman sederhana mereka. Di titik ini, pembelajaran mulai menunjukkan ciri sebagai proses yang aktif, bukan sekadar penyampaian.

Dalam pengamatan yang lebih dekat, terlihat bahwa kehadiran AI juga mengubah cara guru membaca situasi kelas. Guru menjadi lebih peka terhadap momen-momen kecil yang sebelumnya mungkin terlewat misalnya ketika anak mulai kehilangan fokus, atau ketika ada respon yang bisa dikembangkan lebih jauh. AI, dalam hal ini, justru memberi “ruang napas” bagi guru untuk tidak terus-menerus menjadi pusat perhatian, sehingga perhatian dapat dialihkan pada bagaimana anak belajar, bukan hanya apa yang diajarkan. Ini menjadi perubahan yang cukup signifikan dalam praktik mengajar sehari-hari.

Di sisi lain, fleksibilitas yang ditawarkan AI menghadirkan kemungkinan pembelajaran yang jauh lebih terbuka, tetapi sekaligus menuntut kehati-hatian. Materi yang dihasilkan bisa sangat beragam, bahkan dalam tema yang sama, sehingga arah pembelajaran menjadi lebih dinamis. Namun, tanpa kontrol yang tepat, dinamika ini juga berpotensi membuat pembelajaran kehilangan fokus. Di sinilah terlihat bahwa peran guru bukan berkurang, melainkan justru menjadi semakin penting dalam menjaga arah, memilih bagian yang relevan, dan memastikan bahwa setiap interaksi tetap bermakna bagi anak.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak bisa dipahami hanya sebagai bukti bahwa AI “berhasil digunakan” dalam pembelajaran. Lebih dari itu, temuan ini menunjukkan adanya pergeseran cara kerja pembelajaran itu sendiri dari yang semula terpusat dan terstruktur ketat, menjadi lebih adaptif, kontekstual, dan terbuka terhadap kemungkinan baru. Pergeseran inilah yang kemudian menjadi pintu masuk untuk memahami lebih jauh bagaimana pola

interaksi terbentuk, bagaimana peran masing-masing aktor berkembang, serta apa implikasinya terhadap praktik pembelajaran literasi budaya lokal di PAUD.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai dinamika yang terjadi, hasil penelitian ini selanjutnya dianalisis secara lebih terstruktur berdasarkan indikator-indikator utama yang telah ditetapkan sejak awal. Pendekatan ini dilakukan agar setiap aspek temuan tidak hanya dideskripsikan secara umum, tetapi juga dibedah secara spesifik sesuai dengan fokus pengamatan di lapangan.

Pengelompokan berdasarkan indikator ini memungkinkan peneliti untuk melihat pola secara lebih jelas, sekaligus memahami keterkaitan antar temuan yang muncul selama proses pembelajaran. Dengan cara ini, analisis tidak berhenti pada apa yang terlihat di permukaan, tetapi juga menelusuri bagaimana dan mengapa fenomena tersebut terjadi dalam konteks penggunaan AI generatif sebagai *co-teacher*.

### 1. Integrasi AI Generatif dalam Praktik Pembelajaran di PAUD

Kegiatan bercerita berbasis budaya lokal yang dilakukan guru menunjukkan bahwa AI generatif sudah mulai terintegrasi dalam pembelajaran. Pada tahap persiapan, guru memanfaatkan AI untuk menyusun cerita rakyat Banten seperti Legenda Badak Banten atau Asal Usul Sungai Cibanten yang disesuaikan dengan anak usia dini. Cerita dapat diatur panjangnya, disederhanakan bahasanya, dan disesuaikan kosakatanya. Hal ini memudahkan guru dalam menyiapkan materi yang sesuai dengan kebutuhan anak. Selain itu, setiap prompt yang diberikan dapat menghasilkan variasi cerita yang berbeda, sehingga pilihan cerita menjadi lebih beragam dibandingkan ketika dibuat secara manual.

Dalam pelaksanaannya, AI juga membantu menghadirkan visualisasi budaya lokal. Gambar tokoh, lingkungan, maupun unsur budaya yang dihasilkan AI membuat anak lebih mudah memahami isi cerita. Anak tidak hanya mendengar, tetapi juga melihat

gambaran dari cerita yang disampaikan. Kondisi ini membuat kegiatan literasi menjadi lebih konkret. Hal ini juga dirasakan oleh guru yang menyatakan bahwa anak lebih cepat memahami materi ketika disertai gambar, sekaligus mengurangi beban guru dalam menyiapkan media. Temuan lain menunjukkan bahwa AI generatif dapat membantu menyediakan cerita budaya lokal yang lebih fleksibel. Sebelumnya, guru membutuhkan waktu cukup lama untuk menyesuaikan cerita dengan tingkat perkembangan anak. Dengan adanya AI, proses tersebut menjadi lebih cepat. Cerita dapat diubah, dipersingkat, atau disesuaikan kembali sesuai kebutuhan pembelajaran hanya dengan mengubah instruksi yang diberikan. Hal ini membantu guru dalam menyediakan variasi materi tanpa harus memulai dari awal setiap kali.

Selain itu, AI juga mampu menambahkan unsur dialog dan pertanyaan sederhana dalam cerita. Pertanyaan seperti alasan tokoh melakukan suatu tindakan atau pesan yang bisa diambil dari cerita mendorong anak untuk berpikir dan merespon. Dengan cara ini, kegiatan bercerita tidak hanya satu arah, tetapi melibatkan interaksi antara guru dan anak.

Di sisi lain, fleksibilitas AI dalam menghasilkan variasi cerita membawa implikasi yang tidak sederhana dalam praktik pembelajaran. Guru tidak lagi berada dalam situasi memilih dari sumber cerita yang terbatas, tetapi justru dihadapkan pada kemungkinan yang sangat luas. Dari satu tema budaya yang sama, AI dapat menghasilkan berbagai versi cerita dengan sudut pandang, alur, maupun penekanan nilai yang berbeda. Kondisi ini membuka peluang bagi pembelajaran yang lebih kaya dan tidak monoton, karena guru dapat menyesuaikan cerita dengan situasi kelas, minat anak, bahkan dinamika respons yang muncul saat pembelajaran berlangsung.

Namun, kelimpahan variasi ini sekaligus menggeser peran guru dari sekadar penyampai materi menjadi kurator dan penafsir konten. Guru tidak lagi hanya menggunakan materi yang tersedia, tetapi

harus aktif memilih, menyaring, dan menyesuaikan konten yang dihasilkan AI. Tidak semua hasil yang diberikan AI secara otomatis sesuai dengan konteks budaya lokal atau tingkat perkembangan anak. Dalam beberapa kasus, cerita yang dihasilkan bisa terlalu kompleks, terlalu panjang, atau bahkan mengandung penyederhanaan makna budaya yang kurang tepat.

Di titik ini, kompetensi pedagogis guru menjadi sangat menentukan. Guru perlu memiliki sensitivitas terhadap nilai budaya yang ingin disampaikan, sekaligus pemahaman terhadap kemampuan bahasa dan kognitif anak. Proses seleksi tidak hanya berkaitan dengan benar atau salahnya isi cerita, tetapi juga bagaimana cerita tersebut dimaknai oleh anak. Misalnya, nilai moral yang terlalu implisit berpotensi tidak tertangkap oleh anak, sementara narasi yang terlalu eksplisit justru dapat mengurangi ruang eksplorasi makna.

Selain itu, fleksibilitas AI juga menuntut adanya kontrol terhadap konsistensi pesan budaya. Ketika terlalu banyak variasi cerita digunakan tanpa arah yang jelas, terdapat risiko bahwa anak justru menerima pemahaman yang terfragmentasi. Oleh karena itu, guru perlu memastikan bahwa setiap variasi cerita tetap mengarah pada nilai inti yang sama, meskipun dikemas dalam bentuk yang berbeda. Dengan kata lain, variasi tidak boleh mengorbankan kedalaman makna.

## **2. Respons Guru dan Anak terhadap Kehadiran AI sebagai *Co-Teacher***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pada umumnya merespons kehadiran AI generatif dengan cukup positif. Guru merasa terbantu, terutama dalam menyiapkan materi, mengembangkan cerita, dan membuat variasi kegiatan pembelajaran. Beberapa guru juga menyampaikan bahwa pekerjaan menjadi lebih ringan karena tidak harus menyiapkan semuanya dari awal seperti sebelumnya.

Jika dilihat dari kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM), respons ini bisa dipahami karena guru merasakan langsung

manfaatnya dan tidak mengalami kesulitan berarti dalam penggunaannya. AI dianggap membantu, khususnya saat guru perlu mencari ide cerita, menyusun materi dengan cepat, atau menyesuaikan bahasa agar lebih mudah dipahami anak.

Sementara itu, dari sisi anak, respons yang muncul terlihat cukup jelas selama pembelajaran berlangsung. Anak terlihat lebih tertarik saat kegiatan bercerita, terutama ketika disertai gambar. Mereka beberapa kali meminta cerita dilanjutkan atau meminta ditampilkan gambar lain. Selain itu, anak mulai menggunakan beberapa kosakata budaya lokal seperti *debus*, *angklung buhun*, dan *Badak Banten* dalam percakapan di kelas.

Hal ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya mendengarkan, tetapi juga mulai memahami dan menggunakan apa yang mereka pelajari. Jika dikaitkan dengan pendekatan konstruktivisme, kondisi ini wajar karena anak belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi. Kegiatan bercerita yang melibatkan tanya jawab sederhana membuat anak lebih aktif, bukan hanya sebagai pendengar.

Berikut adalah ringkasan hasil observasi untuk melihat pola respons anak secara lebih jelas:

**Tabel 1. Pola Respon Anak**

Aspek yang Diamati	Temuan Lapangan	Indikasi Perkembangan
Fokus perhatian	Anak duduk tenang, melihat layar, tidak mudah terdistraksi	AI meningkatkan fokus visual-auditori
Keterlibatan verbal	Anak menjawab pertanyaan AI, menyebut tokoh budaya lokal	Perkembangan kosakata budaya
Keterlibatan emosional	Anak tertawa, berteriak antusias,	AI memunculkan motivasi intrinsik

	meminta gambar baru	
Kemampuan memahami cerita	Anak mampu mengulang alur cerita secara sederhana	Peningkatan literasi naratif
Kemampuan menyimpulkan nilai	Anak menyebutkan nilai “jujur”, “berani”, “menjaga hutan”	Pembentukan konsep budaya

### 3. Dampak Integrasi AI terhadap Literasi Budaya Lokal Anak

Integrasi AI generatif dalam pembelajaran tidak hanya berdampak pada meningkatnya ketertarikan anak, tetapi juga mengubah cara anak memahami budaya lokal. Anak tidak lagi sekadar mendengar cerita, tetapi mulai menangkap hubungan antara tokoh, alur, dan nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam beberapa kesempatan, anak mampu mengulang kembali cerita dengan versinya sendiri, bahkan menambahkan detail sederhana yang menunjukkan bahwa mereka benar-benar memahami, bukan sekadar mengingat.

Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran dari pembelajaran yang bersifat pasif menuju proses yang lebih bermakna. Anak mulai memproses informasi, bukan hanya menerima. Ketika guru mengajukan pertanyaan, respons anak cenderung tidak lagi satu kata, tetapi mulai berbentuk penjelasan sederhana. Ini menjadi indikator bahwa kemampuan naratif dan pemahaman konsep mulai berkembang, sebagaimana dijelaskan (Musfah & Herlanti, 2017).

Visualisasi budaya lokal melalui gambar juga menjadi faktor penting dalam peningkatan literasi. Anak-anak di usia dini sangat bergantung pada visual untuk memahami konsep abstrak. Kombinasi cerita dan ilustrasi memberikan pengalaman belajar multimodal, yang menurut (Fadhilah et al., 2025) dapat meningkatkan pemahaman konseptual anak hingga 40%. Dalam penelitian ini, kemampuan anak mengenali

objek dan tokoh budaya meningkat secara signifikan setelah digunakan AI generatif.

Selain itu, interaksi yang terbangun selama pembelajaran juga menjadi lebih hidup. Anak terlihat lebih berani untuk bertanya, menjawab, bahkan menambahkan ide mereka sendiri ketika cerita dikembangkan bersama. Peran AI dalam menyediakan stimulus berupa gambar dan alur cerita alternatif mendorong anak untuk terlibat dalam dialog yang lebih panjang. Situasi ini memperkaya pengalaman berbahasa anak, terutama dalam menyusun kalimat sederhana dan menyampaikan pendapat secara lebih runtut.

Di sisi lain, keberagaman respon anak juga menjadi temuan yang menarik. Tidak semua anak merespons dengan cara yang sama, namun justru di situlah terlihat bahwa pembelajaran menjadi lebih inklusif. Anak dengan kemampuan bahasa yang lebih rendah tetap dapat mengikuti melalui bantuan visual, sementara anak yang lebih aktif secara verbal memiliki ruang untuk mengeksplorasi ide lebih jauh. Dengan demikian, penggunaan AI generatif membantu menjembatani perbedaan kemampuan dalam satu kelas.

Akhirnya, penggunaan pendekatan ini menunjukkan bahwa literasi budaya lokal tidak harus diajarkan secara konvensional dan satu arah. Dengan dukungan teknologi, pembelajaran dapat dirancang lebih kontekstual, interaktif, dan dekat dengan dunia anak. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga membangun ketertarikan anak terhadap budaya sejak dini, yang dalam jangka panjang berpotensi memperkuat identitas budaya mereka.

#### **4. Pola Kolaborasi antara Guru, AI, dan Anak dalam Pembelajaran**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi AI generatif mengubah pola interaksi pembelajaran dari yang semula satu arah menjadi tiga arah: guru, AI, dan anak. Pola ini tidak muncul sesekali, tetapi berlangsung konsisten dalam setiap sesi, membentuk siklus interaksi yang relatif stabil

AI memunculkan stimulus, anak merespons, dan guru memperkuat sekaligus mengarahkan makna.

Perubahan ini penting karena menandai pergeseran posisi anak dalam pembelajaran. Anak tidak lagi berada pada posisi pasif sebagai pendengar, tetapi mulai terlibat sebagai partisipan aktif. Respons yang muncul tidak terbatas pada menjawab pertanyaan, tetapi juga berupa inisiatif sederhana seperti menunjuk objek, mengulang kata, hingga mengajukan pertanyaan balik. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran AI efektif membuka ruang partisipasi, terutama melalui pertanyaan-pertanyaan singkat yang mudah dipahami anak usia dini.

Namun demikian, temuan juga memperlihatkan bahwa peran AI tetap terbatas pada pemantik interaksi. AI mampu menghadirkan cerita, gambar, dan pertanyaan awal, tetapi tidak selalu mampu menyesuaikan kompleksitas bahasa dengan tingkat perkembangan anak. Pada titik ini, intervensi guru menjadi krusial. Guru secara konsisten melakukan penyederhanaan bahasa, mengaitkan cerita dengan konteks keseharian anak, serta memperbaiki pemahaman yang keliru tanpa memutus alur interaksi.

Dengan kata lain, efektivitas pembelajaran tidak terletak pada AI itu sendiri, melainkan pada bagaimana guru memediasi penggunaan AI tersebut. Guru berfungsi sebagai pengendali pedagogis yang memastikan bahwa setiap stimulus dari AI tetap relevan, kontekstual, dan dapat dipahami anak. Ini menunjukkan bahwa posisi guru tidak tergantikan, tetapi justru menjadi semakin strategis dalam lingkungan pembelajaran berbasis AI.

Selain itu, temuan menunjukkan bahwa interaksi yang terbentuk tidak hanya bersifat verbal. Anak juga merespons melalui gerakan, ekspresi, dan keterlibatan fisik lainnya, terutama ketika guru mengaitkan cerita dengan aktivitas motorik sederhana. Hal ini mengindikasikan bahwa integrasi AI tidak mengurangi aspek pembelajaran yang bersifat kinestetik, melainkan dapat

memperkuatnya ketika difasilitasi dengan tepat.

Jika ditarik ke ranah konseptual, pola ini merepresentasikan praktik *scaffolding* yang berjalan secara kolaboratif. AI menyediakan stimulus awal, sementara guru menyesuaikan dan mengarahkan agar tetap berada dalam zona perkembangan terdekat (ZPD) anak. Anak kemudian merespons dalam batas kemampuannya, dan secara bertahap memperluas pemahaman melalui interaksi yang berulang. Dengan demikian, kolaborasi antara guru, AI, dan anak tidak sekadar menunjukkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, tetapi mencerminkan perubahan struktur pedagogis. AI berfungsi sebagai pemicu, guru sebagai pengarah, dan anak sebagai pusat aktivitas belajar. Pola ini memperlihatkan bahwa integrasi AI generatif berpotensi memperkaya interaksi pembelajaran, selama tetap berada dalam kendali pedagogis yang kuat dari guru.

Dari sisi anak, keberadaan AI menghadirkan pengalaman belajar yang terasa lebih variatif dan tidak mudah ditebak. Setiap respon atau cerita yang muncul dapat berbeda, sehingga anak terdorong untuk terus memperhatikan dan terlibat dalam alur pembelajaran. Variasi ini penting dalam menjaga atensi anak usia dini yang cenderung cepat bosan. Dengan adanya unsur kebaruan dalam setiap sesi, anak menunjukkan kecenderungan untuk lebih lama bertahan dalam aktivitas belajar dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang bersifat repetitif.

Selain itu, interaksi tiga arah ini juga membuka peluang munculnya pembelajaran yang lebih reflektif, meskipun dalam bentuk yang sederhana. Anak mulai menunjukkan tanda-tanda mempertimbangkan jawaban sebelum merespons, terutama ketika guru memberikan jeda atau mengajukan pertanyaan lanjutan. Hal ini mengindikasikan bahwa proses berpikir anak tidak lagi sepenuhnya spontan, tetapi mulai melibatkan pemahaman terhadap konteks yang diberikan. Peran AI dalam menyediakan stimulus yang beragam turut memperkaya konteks tersebut, sehingga anak memiliki

lebih banyak referensi dalam membangun pemahamannya.

Dalam praktiknya, guru juga terlihat mengembangkan strategi baru dalam mengelola interaksi. Guru tidak hanya menanggapi respon anak, tetapi juga secara selektif memanfaatkan *output* dari AI untuk memperkuat tujuan pembelajaran. Misalnya, guru memilih bagian tertentu dari cerita atau gambar yang dianggap paling relevan, lalu mengembangkannya menjadi diskusi yang lebih mendalam. Strategi ini menunjukkan bahwa integrasi AI mendorong guru untuk lebih reflektif dan adaptif dalam mengambil keputusan pedagogis secara real time.

Di sisi lain, pola kolaborasi ini juga mengungkap adanya kebutuhan akan literasi digital pedagogis yang lebih kuat pada guru. Kemampuan untuk memahami cara kerja AI, menginterpretasikan hasil yang dihasilkan, serta menyesuaikannya dengan kebutuhan anak menjadi kompetensi penting yang tidak dapat diabaikan. Tanpa kemampuan tersebut, potensi AI sebagai *co-teacher* tidak akan optimal. Oleh karena itu, temuan ini tidak hanya berbicara tentang interaksi di kelas, tetapi juga menegaskan pentingnya penguatan kapasitas guru dalam mengelola teknologi sebagai bagian integral dari praktik pembelajaran

## SIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa penggunaan AI sebagai *co-teacher* dalam pembelajaran literasi budaya lokal di PAUD Bismillah tidak sekadar menambah variasi media, tetapi mengubah kualitas pengalaman belajar anak. Pembelajaran menjadi lebih hidup, partisipatif, dan lebih sesuai dengan cara belajar anak usia dini yang membutuhkan stimulus konkret dan interaktif. Dalam konteks ini, AI tidak berhenti sebagai penyedia konten, tetapi mulai mengambil peran sebagai mitra yang memicu interaksi belajar.

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa keterlibatan anak meningkat ketika pembelajaran didukung oleh kombinasi visual, pertanyaan sederhana, dan dialog dua

arah. Anak tidak hanya lebih fokus, tetapi juga lebih aktif secara verbal. Mereka mulai mampu mengenali unsur-unsur budaya local seperti tokoh, latar, dan nilai serta mengungkapkannya kembali dengan bahasa mereka sendiri. Ini menunjukkan bahwa proses belajar tidak berhenti pada paparan, tetapi sudah masuk pada tahap pemahaman.

Lebih jauh, penggunaan AI memperlihatkan peran penting dalam menjembatani konsep budaya yang abstrak menjadi lebih konkret. Melalui visualisasi dan alur cerita yang interaktif, anak lebih mudah membayangkan dan mengaitkan materi dengan pengalaman mereka. Dengan demikian, kekuatan utama AI dalam konteks ini bukan pada teknologinya semata, melainkan pada kemampuannya menghadirkan pengalaman literasi yang bersifat multimodal dan bermakna.

Implikasinya, AI dapat diposisikan sebagai medium yang memperkuat proses internalisasi budaya lokal pada anak usia dini, selama penggunaannya tetap dimediasi secara aktif oleh guru. Tanpa peran guru, AI berpotensi hanya menjadi alat bantu biasa. Namun ketika digunakan secara tepat, AI dapat memperluas cara anak memahami, merasakan, dan memaknai budaya yang dipelajari.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arum, W., Sari, S., & Lestari, B. P. (2025). *Tantangan dan Solusi Etis dalam Transformasi Pembelajaran PAUD*. 72–81.
- Buchholtz, N. (n.d.). *The Evolution of Research on Teaching Mathematics*.
- Fadhilah, M. N., Septiana, N., Yoka, A., & Pratiwi, D. E. (2025). *Neuropsikologi Pendidikan Dasar* (Salsa (Ed.)). CV Haura Utama.
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v2i1i1>.
- Fauziddin, M., & Ningrum, M. A. (2024). *Symantic Literature Review: Manfaat Artificial Intelligence ( AI ) pada Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia*. 8(6), 1475–1488. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6236>
- Jayawardana, H. B. . (2023). Potensi Penerapan Pembelajaran Berbasis Ai (Artificial Intelligence) Di Paud. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 7(1), 251–255.
- Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO [KNIU]. (2014). *Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia: Implementasi dan Kisah Sukses*. Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. [https://repositori.kemdikbud.go.id/12351/1/Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia Implementasi dan Kisah Sukses.pdf](https://repositori.kemdikbud.go.id/12351/1/Pendidikan%20untuk%20Pembangunan%20Berkelanjutan%20di%20Indonesia%20Implementasi%20dan%20Kisah%20Sukses.pdf)
- Mcdonald, T. (2024). *Do Generative Artificial Intelligence Company Strategies of ' Moving Fast and Breaking Things ' in Civil Society Cancel Their Social Licence to Operate? A Do generative artificial intelligence company strategies of ' moving fast and breaking things ' in civil society cancel their social licence to operate? A nurse 's evaluation of chatbot impacts*. November. <https://doi.org/10.60099/prijnr.2024.268964>
- Musfah, J., & Herlanti, Y. (2017). *Pendidikan Islam: Isu Dan Inovasi* (1st ed., p. 333). FITK Press.
- Mutmainnah, M., Caroline, N., & Margawati, M. (2025). *Penggunaan AI sebagai Media Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini*. 7(01), 62–70.
- Pertiwi, F., Siregar, H., & Maysara, S. R. (2025). *Implementasi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di PAUD-Nonformal : Studi Fenomenologi*. 9(6), 2691–2704. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.756>

- 3
- Rizaldi, A., & Walhidayah, I. (2025). *Dampak Program EQUAL Berbasis Artificial Intelligence Co-Pilot terhadap Pemberdayaan Sosial-Ekonomi Pelaku UMKM*. 4(3), 3455-3464.
- Suartama, I. K. (2022). *Pemanfaatan AI untuk Mengarahkan (AI - Directed), Mendukung (AI - Supported), Memberdayakan (AI-Empowered) Pembelajaran*. PT Literasi Nusantara Abadi Group.
- Sugiarto, M. A., & Prystiananta, N. C. (2023). *Potensi penerapan pembelajaran berbasis ai ( artificial intelligence ) di paud*. 7, 251-255.
- Susandi, D. G., Suhardjono, D. W., Damayanti, E., & Mustika, D. (2025). *Adaptasi Guru terhadap Integrasi Kecerdasan Buatan dalam Pembelajaran : Studi Kualitatif di Sekolah Berbasis Teknologi*. 4(3), 3749-3755.
- Triwardhani, I. J., Mulyani, D., & Putra, R. P. (2023). *Literasi Budaya Lokal bagi Anak di Desa Jatisura*. 7(2), 1818-1827. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3962>
- Ulfah, M., & Hina, S. (2025). *The Role of Artificial Intelligence ( AI ) in Improving the Quality of Education in Early Childhood Education Programs*. 01(01), 49-59.
- Waruwu, M., Pendidikan, M. A., Kristen, U., & Wacana, S. (2023). *Pendekatan Penelitian Pendidikan : Metode Penelitian Kualitatif , Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi ( Mixed Method )*. 7, 2896-2910.
- Watini, S., Nuryani, S., Saripah, E., Widayani, H., Kurniasih, N., & Janah, R. N. (2025). *Pemanfaatan Canva dan AI Sebagai Media Pembelajaran Digital untuk Guru PAUD : Studi Pengabdian Masyarakat di Kota Tasikmalaya*. 4(3), 436-443.